



The Phenomenon of Code-Switching and Mixing in Daily Conversations Among Students of the Religious Program at Darussalam Institute, Ciamis, West Java

Ahmad Muhammad Basachroh¹, Umi Kulsum², M. Husni T³, Cahya Buana⁴, Hadi Yudha Prayoga⁵

^{1 2 3 4 5} Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, Indonesia

* Penulis Korespondensi: basachroh.27@gmail.com

ABSTRACT

The aim of this research is to analyze the phenomenon of code-switching and mixing in daily conversations in Arabic-Indonesian between students in the religious program at Darussalam Institute, Ciamis, West Java. This research employed a qualitative descriptive field method. The data consists of students' utterances in daily conversations and the results of interviews. Data were collected through observation and interviews. The research findings showed that there are multiple forms of linguistic switching, both external and internal, which occur through transitions between sentences or phrases depending on the context of communication. Additionally, code mixing was also found in the form of inserting Arabic words, phrases, or terms into sentences in Indonesian, enriching communication and reflecting the comfort and flexibility of the students' language. Factors influencing the occurrence of code-switching and mixing include the characteristics of the speaker, proficiency in Arabic and Indonesian, effective communication needs, formal and informal situations, as well as the presence of the other party and third parties in the interaction. The transition from formal to informal situations also enhances the use of these two phenomena to make communication smoother and easier to understand. These results emphasize that code-switching and mixing are not merely linguistic phenomena but also reflect the social and cultural dynamics in the school environment.

Key words: *Code-switching, Code mixing, Darussalam Institute, Ciamis*

ABSTRACT

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis fenomena alih kode dan campur kode dalam percakapan sehari-hari bahasa Arab-Indonesia di kalangan santri Program Keagamaan Pondok Pesantren Darussalam Ciamis, Jawa Barat. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan deskriptif kualitatif. Data berupa tuturan santri pada percakapan sehari-hari dan hasil wawancara. Adapun pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi dan wawancara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat berbagai bentuk alih kode, baik alih kode eksternal maupun internal, yang terjadi dalam bentuk perpindahan antar kalimat maupun antar frasa sesuai konteks komunikasi. Selain itu, campur kode juga ditemukan dalam bentuk penyisipan kata, frasa, atau istilah Arab ke dalam kalimat berbahasa Indonesia, yang memperkaya komunikasi dan mencerminkan kenyamanan serta fleksibilitas bahasa para santri. Faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya alih kode dan campur kode meliputi karakteristik penutur, penguasaan bahasa Arab dan Indonesia, kebutuhan komunikasi yang efektif, situasi formal dan informal, serta keberadaan lawan bicara dan pihak ketiga dalam interaksi. Perpindahan situasi dari formal ke informal juga mendorong penggunaan kedua fenomena tersebut agar komunikasi menjadi lebih cair dan mudah dipahami. Temuan ini menggarisbawahi bahwa alih kode dan campur kode tidak hanya sebagai fenomena linguistik, melainkan juga sebagai cerminan dinamika sosial dan budaya di lingkungan pesantren..

Kata kunci: alih kode, campur kode, pondok pesantren Darussalam Ciamis

Yehdof hda bchth lly thllyl zhghr thwyl shfrh wthlypgh lly mhdthth llywmyh ballyghh llyrbyh- llyndwnysyeh blyn thlaby lly brnmgh dlynnyeh lly mgyd dhr slhm thshymys, ghaw llyrbyeh. Wqd stghdm hda bchth mnhgh wvshy mlydany. Ama blyanath fhyl thmth lly aqwal thlaby lly mhdthth llywmyh wnthagh mghablah. Wqd th ghgh blyanath m hlah mlahghzh mghablah. Wazghrth nthagh bchth an hnak ashkalah mthghdgh m thghw llyghy, shwah thghw llyghy au dhalhy, waly thghth m hlah llynthghl blyn ghml au blyn llybahar bghsb syagh thwawh. Ballyzafgh lly dlyk, th ghthw lly thlyp shfrh ayshagh lly shkl dghal klymah au llybahar au mshghlah llyrbyeh lly ghml ballyghh llyndwnysyeh, mma ythry thwawh wlyghs ragh mrongh llyghh thlaby. thshml lly ghawml thly thghr lly ghdw thwyl shfrh wthlypghashghsh mthghth, wathghn llyghh llyrbyeh wallyndwnysyeh, waghthaghath thwawh llyghah, mghawqf llyrbyeh wghr llyrbyeh, ballyzafgh lly ghgh llyghr llyghr wathghr lly thghgh lly thghgh. kma an llynthghl m mghawqf llyrbyeh lly ghgh llyrbyeh yghzr stghdam hzhyn thghghrthyn ghml thwawh akthr slasgh wshghlah lly fhghm. thghk hzh nthagh lly an thwyl shfrh wthlypgh mghr zhawhr llyghy, bl ayshagh thghs dlynamyath llyghmahyeh wthghfayeh lly blyth mghrsh

llyklymah llyrbyeh: thwyl shfrh, thlyp shfrh, mgyd dhr slhm thshymys

Received: 2025-07-24
date

Revised: 2025-12-28
date

Accepted: 2025-12-30
date

Published: 2025-12-30
Date

Citation (APA Style): Basachroh, A. M., Kulsum, U., T, M. H., Buana, C., & Prayoga, H. Y. (2025). The phenomenon of Code-Switching and mixing in daily conversations among students of the religious program at Darussalam Institute, Ciamis, West Java. *Basachroh | EL-IBTIKAR: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*. <https://doi.org/10.24235/ibtikar.v14i2.21852>

PENDAHULUAN

Fenomena bilingualisme telah menjadi bagian yang tidak terpisahkan dalam kehidupan masyarakat di berbagai belahan dunia, termasuk Indonesia. Bilingualisme, secara umum, merujuk pada kemampuan seseorang dalam menggunakan dua bahasa secara aktif dalam kehidupan sehari-hari (Grosjean, 2011).

Dalam konteks pendidikan Islam di pesantren, santri tidak hanya berinteraksi menggunakan bahasa daerah dan bahasa Indonesia, tetapi juga kerap menyisipkan bahasa Arab sebagai bagian dari keseharian mereka. Perpindahan bahasa atau kode ini terjadi baik dalam situasi formal seperti kegiatan belajar mengajar maupun dalam percakapan informal antar santri. Menurut (Wardaugh, 2006) fenomena tersebut sebagai alih kode (*code-switching*), yaitu penggunaan lebih dari satu bahasa dalam satu percakapan yang

sama, sementara campur kode (*code-mixing*) hasil pada pencampuran unsur bahasa lain dalam struktur kalimat bahasa utama (Poplack & Walker, 2003).

Fenomena ini tidak dapat dipisahkan dari realitas kontak bahasa yang memang menjadi keniscayaan dalam masyarakat multilingual. Seperti dikemukakan oleh (Kulsum, 2023), kontak bahasa akan menghasilkan kesalingterpengaruh antar bahasa yang menyebabkan terjadinya peminjaman kosakata, perubahan struktur, hingga inovasi linguistik dalam komunikasi sehari-hari. Hal ini diperkuat dengan pandangan beliau bahwa "tidak ada satu pun bahasa di dunia ini yang steril dari pengaruh bahasa lain" (Kulsum, 2023). Dalam konteks pesantren, percampuran bahasa ini bahkan menjadi identitas khas, karena bahasa Arab diposisikan tidak hanya sebagai bahasa ibadah tetapi juga sebagai alat komunikasi yang membangun atmosfir religius. Ini menunjukkan bahwa bahasa berkembang dari pengalaman, realitas sosial, dan budaya di mana bahasa tersebut muncul. Latar belakang situasi dan kebutuhan yang ada mendorong terjadinya variasi dalam penggunaan bahasa. Variasi bahasa ini muncul karena para penutur memiliki latar belakang yang beragam, dan bahasa tersebut digunakan untuk berbagai tujuan yang berbeda pula (Chaer, 2007).

Sebuah bahasa yang lahir dalam masyarakat patriarkal tentunya akan mencerminkan pola bahasa dan makna yang bersifat seksis. Dalam konteks fenomena alih kode dan campur kode, hal ini menjadi penting karena ketika individu beralih antara bahasa atau mencampurkan elemen dari berbagai bahasa, mereka tidak hanya membawa kosakata, tetapi juga nilai-nilai dan norma-norma budaya yang melekat pada bahasa tersebut. Oleh karena itu, penggunaan alih kode dan campur kode dapat mencerminkan dinamika sosial dan budaya, termasuk aspek-aspek yang berkaitan dengan gender, yang ada dalam masyarakat tempat bahasa itu berkembang (Handayani, 2018).

Bahasa Arab memiliki keunggulan dibandingkan bahasa lain di dunia karena merupakan bahasa Al-Qur'an dan digunakan oleh umat Islam dalam beribadah, seperti saat shalat. Selain itu, bahasa Arab banyak digunakan secara global dan telah diakui sebagai bahasa internasional (Sakdiah & Sihombing, 2023).

Prinsip-prinsip linguistik memiliki peranan yang krusial, terutama ketika suatu kata tidak dapat dipahami secara independen dan menjadi ambigu jika konteksnya tidak jelas. Dalam konteks fenomena alih kode dan campur kode, hal ini menjadi semakin relevan. Ketika pembicara beralih antara dua bahasa atau mencampurkan elemen dari kedua bahasa dalam percakapan, makna kata-kata tersebut sering kali bergantung pada konteks komunikasi yang lebih luas. Tanpa pemahaman yang jelas tentang konteks tersebut, penggunaan kata-kata dapat menjadi samar dan membingungkan, sehingga menekankan pentingnya memahami prinsip-prinsip linguistik untuk menginterpretasikan makna yang tepat dalam interaksi bilingual (Lutfi et al., 2024).

Penelitian mengenai alih kode dan campur kode telah banyak dilakukan. (Poplack, 2001) membagi alih kode ke dalam tiga bentuk: *inter-sentential*, *intra-sentential*, dan *tag-switching*. Sementara itu, menurut Blom dan Gumperz mengidentifikasi dua tipe alih kode berdasarkan konteksnya, yaitu *situational* dan *metaphorical switching* (Wei, 2020). Namun, sebagian besar penelitian sebelumnya berfokus pada lingkungan masyarakat perkotaan atau sekolah formal. Sedikit juga dari studi yang secara spesifik mengkaji alih kode dan campur kode dalam pesantren yang memiliki karakter sosial dan religius yang unik.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk alih kode dan campur kode dalam percakapan sehari-hari santri di Pondok Pesantren Darussalam Ciamis. Selain itu, penelitian ini menganalisis konteks sosial yang melatarbelakangi fenomena tersebut, sehingga diharapkan memberikan kontribusi teoritis pada kajian sosiolinguistik serta inovasi dalam pemahaman komunikasi bilingual di lingkungan pesantren.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif untuk mendeskripsikan bentuk dan jenis alih kode serta campur kode dalam percakapan sehari-hari santri Program Keagamaan di Pondok Pesantren Darussalam Ciamis. Subjek penelitian adalah santri kelas 10 dan 11 Program keagamaan yang aktif menggunakan bahasa Arab dan Indonesia dalam interaksi sehari-hari.

Prosedur penelitian dimulai dengan observasi lingkungan pesantren untuk mengidentifikasi situasi komunikasi formal (kegiatan belajar mengajar, ceramah) dan informal (percakapan antar santri). Data dikumpulkan melalui teknik perekaman menggunakan perangkat digital (*voice recorder*) untuk menangkap percakapan secara alami tanpa mengganggu aktivitas santri. (Sudaryanto, 1993)

Instrumen penelitian berupa pedoman observasi dan daftar pertanyaan wawancara yang telah divalidasi oleh ahli sosiolinguistik. Data yang terekam kemudian ditranskripsi secara verbatim. Analisis data dilakukan dengan teknik reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Miles & Huberman, 1994).

TEMUAN DAN DISKUSI

Penelitian ini berhasil mengidentifikasi 10 data percakapan yang mengandung alih kode dan 10 data percakapan yang mengandung campur kode dalam interaksi sehari-hari santri di Pondok Pesantren Darussalam Ciamis. Temuan menunjukkan bahwa alih kode dan campur kode terjadi baik dalam situasi formal (kegiatan pembelajaran, ceramah) maupun informal (percakapan santai antar santri).

Alih kode yang ditemukan terdiri atas: Alih kode eksternal, yaitu perpindahan antar dua bahasa penuh (Arab-Indonesia). Alih kode internal, yaitu perpindahan antar dialek atau gaya bahasa dalam bahasa yang sama.

Berdasarkan bentuknya, terdapat: *Inter-sentential switching* (perpindahan antar kalimat) pada 6 data. *Intra-sentential switching* (perpindahan dalam kalimat) pada 4 data.

Contoh alih kode (Data 2):

"mau minta tolong ajarin *bab isim ma'rifah* dong."

Kalimat ini menunjukkan intra-sentensial switching dengan penyisipan kata *bab isim ma'rifah* dari bahasa Arab ke dalam kalimat bahasa Indonesia.

Campur kode yang ditemukan lebih banyak berupa *insertional mixing*, yaitu penyisipan kata atau frasa Arab ke dalam kalimat bahasa Indonesia. Sebagian kecil berupa *alternational mixing* (pergantian blok kalimat dua bahasa). Semua data campur kode terjadi dalam konteks komunikasi santai antar santri.

9	“ لا تنسى , hari ini kita تمرين محادثة والمفردات ya , jangan sampai ada yang lupa teks lagi”	Eksternal	Penyisipan kata
10	“؟ أنا لم أسعد صحيح”	Eksternal	Penyisipan frasa

Hasil analisis menunjukkan bahwa fenomena alih kode dan campur kode merupakan praktik linguistik yang lumrah terjadi di Pondok Pesantren Darussalam Ciamis. Data alih kode didominasi oleh alih kode eksternal, yakni perpindahan dari bahasa Arab ke bahasa Indonesia atau sebaliknya, yang banyak ditemukan dalam percakapan formal seperti pengajaran di kelas dan penyampaian informasi dari ustadz kepada santri. Sebaliknya, alih kode internal lebih sering muncul dalam interaksi informal antar santri ketika mereka menyisipkan kata atau frasa Arab ke dalam percakapan sehari-hari, misalnya salam atau ungkapan doa. Berdasarkan bentuknya, *inter-sentential switching* lebih banyak ditemukan daripada *intra-sentential switching*, menunjukkan kecenderungan santri memisahkan kode antara kalimat utuh.

Data campur kode didominasi oleh bentuk *insertional mixing*, yaitu penyisipan kata atau frasa Arab ke dalam kalimat berbahasa Indonesia, seperti kata *imtiḥān* (ujian), *māddah* (materi), dan *murāja‘ah* (mengulang hafalan). Bentuk ini sering terjadi dalam percakapan santai antar santri, baik saat diskusi akademik maupun obrolan keseharian. Bentuk *alternational mixing* hanya ditemukan pada beberapa data, menunjukkan bahwa perpindahan blok kalimat antara dua bahasa jarang dilakukan oleh santri. Temuan ini menunjukkan bahwa santri lebih sering memanfaatkan kata-kata Arab tertentu sebagai bagian dari identitas religius dan profesionalisme dalam lingkungan pesantren.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa alih kode dan campur kode tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai strategi simbolik untuk memperkuat identitas keagamaan santri dan sebagai bagian dari internalisasi bahasa Arab di lingkungan pesantren. Fenomena ini juga memperlihatkan adaptasi linguistik santri yang dinamis dalam menavigasi antara kebutuhan komunikatif dan norma sosial pesantren.

Diskusi

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa alih kode dan campur kode menjadi fenomena linguistik yang signifikan dalam interaksi santri Pondok Pesantren Darussalam Ciamis. Fenomena ini menunjukkan kesesuaian dengan teori Blom dan Gumperz mengenai situational dan metaphorical code-switching. Alih kode situasional ditemukan dalam konteks formal, seperti pembelajaran di kelas, sedangkan alih kode metaforis tampak pada penggunaan kata atau frasa Arab untuk menambah makna religius dalam percakapan santai (Wardough, 2006).

Temuan ini juga mendukung klasifikasi (Poplack, 2001) mengenai *inter-sentential* dan *intra-sentential switching*, di mana perpindahan kode dalam kalimat lebih banyak terjadi dalam interaksi informal. Sejalan dengan itu, (Poplack & Walker, 2003) menegaskan bahwa *insertional mixing* lebih dominan pada lingkungan bilingual dengan tingkat kompetensi bahasa asing yang sedang berkembang, seperti halnya di pesantren. Penelitian ini memberikan bukti empiris yang mendukung bahwa santri menggunakan penyisipan kata Arab sebagai strategi komunikasi dan simbol identitas religius.

"Code-switching and code-mixing are not only linguistic phenomena but also cultural markers that signify the speaker's identity and community belonging" (Aminah et al., 2025).

Selain memperkaya kajian sosiolinguistik, penelitian ini memberikan kontribusi praktis bagi para pengajar bahasa di pesantren untuk memahami dinamika penggunaan bahasa santri dalam konteks keseharian. Namun, penelitian ini memiliki keterbatasan pada jumlah data yang relatif sedikit karena keterbatasan waktu pengumpulan data. Selain itu, penelitian hanya dilakukan di satu pesantren sehingga generalisasi hasil penelitian masih terbatas (Coupé et al., 2019).

Ke depan, penelitian lanjutan dapat dilakukan dengan memperluas subjek ke beberapa pesantren di daerah berbeda untuk melihat perbedaan pola alih kode dan campur kode berdasarkan variasi geografis dan budaya. Penelitian kuantitatif dengan analisis frekuensi juga dapat melengkapi pendekatan kualitatif ini untuk memperoleh gambaran yang lebih menyeluruh tentang fenomena tersebut

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa alih kode dan campur kode merupakan strategi komunikasi yang adaptif dan refleksi identitas linguistik santri di Pondok Pesantren Darussalam Ciamis. Alih kode eksternal dan internal, serta campur kode berbentuk *insertional mixing*, mencerminkan dinamika sosial-linguistik dalam interaksi sehari-hari santri baik pada konteks formal maupun informal. Hasil ini mengonfirmasi bahwa keberadaan dua bahasa atau lebih dalam lingkungan pesantren tidak hanya sebagai alat komunikasi tetapi juga sebagai simbol integrasi budaya dan religius.

Temuan ini diharapkan dapat memperkaya kajian sosiolinguistik di Indonesia, khususnya dalam konteks pendidikan pesantren yang unik. Penelitian selanjutnya dapat mengembangkan pendekatan ini dengan memperluas lingkup populasi ke pesantren di berbagai daerah dan menggunakan metode campuran (*mixed-method*) untuk mendapatkan gambaran yang lebih komprehensif tentang pola bilingualisme di lingkungan religius. Selain itu, analisis lebih lanjut mengenai dampak alih kode terhadap pembelajaran bahasa Arab di pesantren menjadi prospek menarik untuk studi mendatang.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kepada segenap sivitas akademika pondok pesantren Darussalam Ciamis, Kaprodi Bahasa dan Sastra Arab beserta seluruh jajaran staf, dosen pembimbing dan pengujia yang telah memberikan arahan dan kesempatan kepada peneliti dalam mensukseskan penelitian ini. Dan semoga penelitian ini memberikan kontribusi positif dalam meningkatkan pembelajaran bahasa arab.

DAFTAR PUSTAKA

- Aminah, M., Lustyantje, N., & Chaeruman, U. A. (2025). A Sociolinguistic Approach to Language Levels in Social Interaction and Cultural Identity. *Journal La Edusci*, 6(1), 28–47. <https://doi.org/10.37899/journallaedusci.v6i1.1775>
- Chaer, Abdul. (2007). *Linguistik Umum*. Jakarta: Rieneka Cipta
- Coupé, C., Oh, Y., Dediu, D., & Pellegrino, F. (2019). Different languages, similar encoding efficiency: Comparable information rates across the human communicative niche. *Science Advances*, 5(9). <https://doi.org/10.1126/sciadv.aaw2594>

- Grosjean. (2011). Bilingual: Life and reality by François Grosjean. *Language*, 87(June), 396–398. <https://doi.org/10.2307/23011632>
- Handayani, R. (2018). Seksisme Bahasa dan Sastra Arab. *Buletin Al-Turas*, 16(3), 241–270. <https://doi.org/10.15408/bat.v16i3.4281>
- Kulsum, U. (2023). Arabisasi Sebagai Modernisasi Bahasa Arab dan Semangat Nasionalisme. *الفصح*, 6, 1–18.
- Lutfi, M., Hidayatullah, Moch. S., & Buana, C. (2024). Makna Lughah dan Syara' pada Istilah-istilah di dalam Fath al-Mu'in: Analisis Semantik Toshihiko Izutsu. *Kalimatuna: Journal of Arabic Research*, 2(2), 145–156. <https://doi.org/10.15408/kjar.v2i2.36004>
- Miles, M., & Huberman, M. (1994). Qualitative data analysis: An expanded sourcebook (2nd ed.). Sage Publications. In *CEUR Workshop Proceedings* (Second Edi, Vol. 1304, pp. 89–92). Sage Publications.
- Poplack, S. (2001). Code switching: Linguistic. *International Encyclopedia of the Social & Behavioral Sciences*, December 2001, 2062–2065. <https://doi.org/10.1016/b0-08-043076-7/03031-x>
- POPLACK, S., & WALKER, J. A. (2003). Pieter Muysken , Bilingual speech: a typology of code-mixing . Cambridge: Cambridge University Press, 2000. Pp. xvi+306. *Journal of Linguistics*, 39(3), 678–683. <https://doi.org/10.1017/s0022226703272297>
- Sakdiah, N., & Sihombing, F. (2023). Problematika Pembelajaran Bahasa Arab dan Sastra Arab. *Jurnal Sathar: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Arab*, 1(1), 34–41.
- Wardough, R. (2006). An Introduction to Sociolinguistics Blackwell Textbooks in Linguistics. In *Religion*. Blackwell Publishing. <https://doi.org/10.1353/lan.2003.0268>
- Wei, L. (2020). Dimensions of bilingualism. *The Bilingualism Reader, Second Edition*, 3–22. <https://doi.org/10.4324/9781003060406-2>